

**INTERPRETASI MAKNA SEKSUALITAS DALAM BERPACARAN ANTARA
LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN
(Studi Kasus Mahasiswa-Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

Irvan Renaldi
NIM: 13540001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irvan Renaldi
NIM : 13540001
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Dusun Harapan Jaya, RT 001, Mandala Jaya, Kecamatan Betara, Tanjung Jabung Barat, Kuala Tungkal, Jambi.
Alamat di Yogyakarta : Gendeng, Gk 4, RT 73, RW 18, No 737, Gang Tawes, Kelurahan Baciro, Yogyakarta.
Tlp/Hp : 082243439108
Judul : Interpretasi Makna Seksualitas, Hubungan Berpacaran Antara Laki-Laki dan Perempuan (Studi Kasus Mahasiswa-Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi yang telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dengan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal Munaqosah. Jika saya ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 27 Maret 2018.



Irvan Renaldi

NIM : 13540001

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M. Hum., M.A
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Irvan Renaldi

NIM : 13540001

Judul Skripsi : Interpretasi Makna Seksualitas, Hubungan Berpacaran Antara Laki Laki dan Perempuan (Studi Kasus Mahasiswa-Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

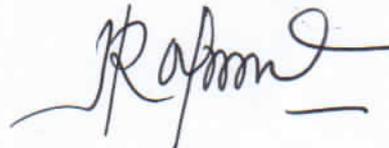
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam ilmu Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segeradimunaqasahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 22 Maret 2018

Dosen Pembimbing



Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M. Hum., M.A
NIP: 19711019 199603 2 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor B-1072/Un.03/DU/PP.05.3/05/2018

Tugas Akhir dengan Judul : **INTERPRETASI MAKNA SEKSUALITAS DALAM
BERPACARAN ANTARA LAKI-LAKI DAN
PEREMPUAN (STUDI KASUS MAHASISWA-
MAHASISWI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : **IRVAN RENALDI**

Nomor Induk Mahasiswa : 13540001

Telah diujikan pada : 25 April 2018

Nilai ujian Tugas Akhir : 85 (A/B)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M. Hum., M.A.
NIP. 19711019 199603 2 001

Penguji II

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M. Ag.
NIP. 19530611 198603 2 001

Penguji III

Prof. Dr. Phil. A. Makin, S. Ag., M.A.
NIP. 19720912 200112 1 002

Yogyakarta, 29 Mei 2018.

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 9681208 199803 1 002



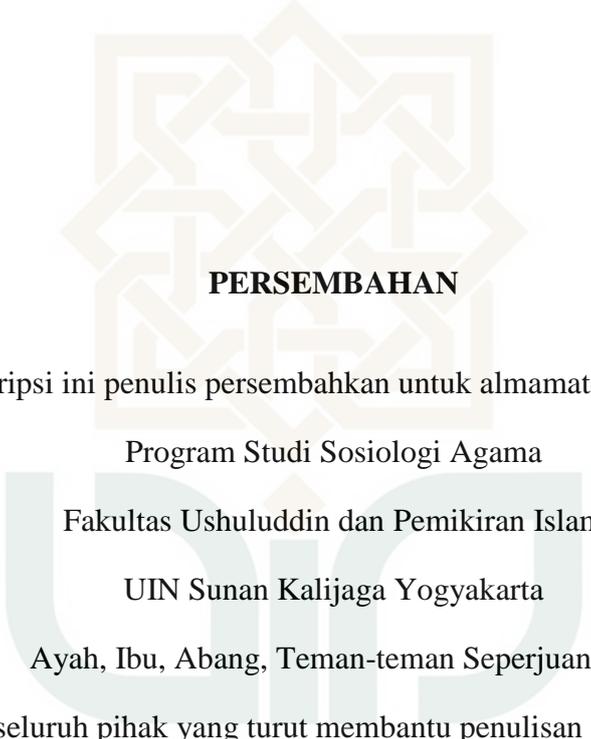
MOTTO

Bermimpilah seakan kau

Akan hidup selamanya. Hiduplah

Seakan kau akan mati hari ini. (James Dean)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk almamater, yaitu:

Program Studi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ayah, Ibu, Abang, Teman-teman Seperjuangan

Dan seluruh pihak yang turut membantu penulisan skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Fenomena sosial hubungan berpacaran di kalangan remaja dan anak muda, bukanlah sesuatu yang tabu lagi di dalam sebuah masyarakat. Termasuk di kalangan mahasiswa-mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Secara sosiologis individu merupakan makhluk moral, artinya memiliki sifat beretika dan bersusila. Karena mereka makhluk yang beretika, maka dalam melakukan perkenalan pacaran atau semacamnya, tidak lepas dari nilai agama, moral, dan nilai sosial yang di bangun dalam masyarakat. Orientasi individu dalam memaknai pacaran berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Makna pacaran mempengaruhi perilaku sosial dalam memaknai hubungan berpacaran. Apakah sesuai dengan norma agama, moral, dan nilai sosial, atau malah mengarahkan kepada suatu bentuk perilaku yang negatif, atau keluar dari nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Skripsi ini bertujuan menjelaskan fenomena sosial di dalam masyarakat muslim, untuk menjawab rumusan masalah mengenai interpretasi makna seksualitas, hubungan berpacaran antara laki-laki dan perempuan, dan pengaruh nilai agama dalam memaknai seksualitas.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu prosedur pemecahan sebuah masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek/objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif. Sumber data yaitu data primer, yang terdiri dari data mahasiswa-mahasiswi UIN yang melakukan hubungan berpacaran dan dokumentasi. Sumber data sekunder meliputi buku, majalah, dan jurnal, yang berkaitan dengan judul skripsi. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, dan metode wawancara. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, meliputi metode induktif dan deduktif. Pendekatan penelitian menggunakan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dan pendekatan teori seksualitas.

Hasil penelitian dapat disimpulkan adanya pengaruh dan konstruksi sosial dalam memaknai hubungan berpacaran di kalangan mahasiswa, termasuk pacaran di dalam kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Secara objektif pacaran di dalam kampus adalah hal yang biasa dan normal dan pacaran adalah perbuatan yang maksiat. Orientasi ekspresif mahasiswa dalam memaknai seksualitas hubungan berpacaran yaitu sarana ke jenjang pernikahan, pacaran sebuah bentuk implementasi dari perintah Tuhan, pacaran merupakan upaya untuk mengenal satu dengan yang lain, dan pacaran terlepas dari kesendirian. Hubungan berpacaran di kalangan mahasiswa di dalam kampus secara tidak sadar juga turut membudayakan pacaran di dalam masyarakat. Hubungan berpacaran mahasiswa di UIN dipengaruhi oleh faktor nilai agama, yaitu agama mempengaruhi individu untuk membatasi hubungan berpacaran, agama berfungsi sebagai kontrol pribadi dan sosial, agama menjaga diri dari perbuatan yang dilarang, dan agama sebagai penangkal zina. Pengaruh nilai agama tidak bisa dilepaskan di dalam individu dan masyarakat, terutama dalam menjalin hubungan berpacaran dengan lawan jenis di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا و الدين
والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيّدنا محمّد
وعلى آله وأصحابه أجمعين

Segala puji hanya milik Allah swt, Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Sholawat dan salam semoga di limpahkan kepada Baginda Rasulullah saw, manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam. Dengan ridha-Nya serta restu dari orang tua, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Skripsi yang berjudul “Interpretasi Makna Seksualitas Hubungan Berpacaran Antara Laki-Laki dan Perempuan (Studi kasus mahasiswa-mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)”. Proses penulisan skripsi ini ternyata tidak semudah yang dibayangkan, masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian. Oleh karena itu, penulis sangat berharap adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Jika akhirnya skripsi ini selesai, maka hal tersebut bukan semata-mata karena usaha penulis sendiri, melainkan juga atas bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddi dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum, selaku Ketua Program Studi Sosiologi agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah selaku Dosen Penasehat Akademik
5. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan pengarahan, ide, serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh jajaran dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membagi ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan penulis.
7. Seluruh jajaran Pegawai Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, serta Pegawai Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam proses pembelajaran bagi penulis.
8. Bapak H. Baharuddin dan Hj. Nurmiaty selaku orang tua yang membesarkanku dan tidak pernah lelah untuk mengajariku apa artinya hidup. Pahlawan dalam hidupku tanpa tanda jasa.
9. Penulis ucapkan terima kasih kepada organisasi HMI (Himpuna Mahasiswa Islam Cabang Yogyakarta, dalam ruang lingkup mulai dari pengurus besar HMI, Badko HMI, HMI Cabang Yogyakarta,

HMI koordinator komisariat, dan HMI fakultas Ushududdin dan Pemikiran Islam.

10. Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh sahabat Sosiologi Agama angkatan 2013.
11. Penulis ucapkan terima kasih kepada Kamanjayo (Keluarga Mahasiswa MAN Model Jambi Yogyakarta) yang selama ini menjadi keluarga di Yogyakarta.
12. Penulis ucapkan terima kasih kepada HIMAJI (Himpunan Mahasiswa Jambi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
13. Penulis ucapkan terima kasih kepada para Pejuang Toga, ada saudara katsir, syamsir, andra, yusuf, Alan, Mentari, Itoh, Dita, Juwita, Alpiyah, Holy, dan Rospah.

Akhirnya dengan rasa senang dan bangga penulis mempersembahkan skripsi ini kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi. Semoga kebaikan dan keikhlasan, dan rahmat selalu menyertai kita semua. Dengan demikian besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bisa memberi kontribusi bagi khasanah keilmuan khususnya untuk perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 25 Mei 2018.

Irvan Renaldi
NIM : 13540001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	25
1. Jenis Penelitian.....	25
2. Sumber Data.....	26
3. Teknik Pengumpulan Data.....	27
a. Teknik Observasi	27
b. Teknik Wawancara.....	27
c. Dokumentasi	28

d. Pendekatan	28
4. Teknik Analisis Data.....	28
5. Sistematika Pembahasan	30
BAB II : SEJARAH DAN PERKEMBANGAN UIN	33
A. Pendidikan Islam di Indonesia	33
B. Sejarah UIN Sunan Kalijaga, Kebijakan Kemahasiswaan, dan Kondisi Mahasiswa UIN.....	39
C. Perkembangan UIN Sunan Kalijaga	40
D. Potret Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga	44
1. Asal Sekolah	44
2. Asal Daerah-Negara	45
3. Kondisi Ekonomi	46
E. Kode Etik Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.....	51
BAB III : INTERPRETASI SEKSUALITAS MAKNA BERPACARAN MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA	53
A. Makna Objektif Seksualitas	53
1. Pacaran Adalah Hal yang Biasa dan Normal	53
2. Pacaran Adalah Perbuatan yang Maksiat	56
B. Makna Ekspresif Seksualitas	57
1. Pacaran Sebagai Sarana Kejenjang Pernikahan	57
2. Pacaran Sebagai Bentuk Implementasi dari Perintah Tuhan	59
3. Pacaran Merupakan Upaya untuk Pengenalan Satu Dengan yang Lainnya	60

4. Pacaran Terlepas dari Kesendirian	61
C. Makna Dokumenter Seksualitas.....	64
BAB IV : PENGARUH NILAI AGAMA DALAM BERPACARAN	
MAHASISWA UIN.....	66
A. Pengaruh Agama dalam Mempengaruhi Hubungan Berpacaran Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	66
1. Agama Mempengaruhi Individu untuk Membatasi Hubungan Berpacaran	67
2. Agama Berfungsi Sebagai Kontrol Pribadi dan Sosial.....	68
3. Agama Menjaga Diri dari Perbuatan yang Dilarang	70
4. Agama Sebagai Penangkal Zina	71
B. Pengaruh Nilai Agama Dalam Kehidupan Individu dan Masyarakat Mengenai Fenomena Pacaran	73
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Kritik dan Saran	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	85
RIWAYAT HIDUP.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seksualitas berasal dari kata ‘seks’, yang berarti ciri-ciri anatomi biologi yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, seseorang dengan ciri-ciri kelamin tertentu (misal mempunyai buah dada yang menonjol ke depan, atau buah zakar) akan dikelompokkan ke dalam jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Artinya, apa yang dimaksudkan dengan perempuan oleh suku bangsa Batak akan sama dengan perempuan dalam suku bangsa Jawa, bahkan oleh orang Amerika atau Afrika sekalipun. Seksualitas merupakan sebuah konsep, konstruksi sosial terhadap nilai, orientasi, dan perilaku yang berkaitan dengan seks. Lebih lanjut, seksualitas dapat menjadi kategori sosial yang mampu memberikan status dan peran yang membatasi dan mengatur perilaku. Ini berarti, perilaku seksualitas seseorang diatur oleh sesuatu aturan yang baku, yang merupakan ‘batas kenormalan’ yang harus dianut oleh masyarakat pendukungnya. Misalnya seseorang yang berpacaran melakukan hubungan seksual yang mengakibatkan hamil diluar nikah dan dianggap ‘bejat’ oleh masyarakat, karena hamil di luar nikah.¹

Makna seksualitas adalah bagaimana suatu masyarakat memberikan arti/makna terhadap hal-hal seksual yang secara nyata ada di dalam masyarakat.

¹Irwan Martua Hidayana, *Seksualitas: Teori dan Realitas*. (Jakarta: FUSIP UI, 2004), hlm. 46.

Misalnya, dengan siapa orang boleh berhubungan seks, kapan harus berhubungan seks, apa yang harus dilakukan secara seksual, mengapa orang harus melakukan hal-hal seksual, kapan apa yang pantas dan tidak pantas dibicarakan, dan dengan siapa pembicaraan tentang seksualitas dilakukan. Di sini, sudah tentu kebudayaan mengambil peran dalam penentuan makna seksualitas, yaitu kapan seseorang dapat memulai aktivitas seksual dan kapan menghentikannya. Norma-norma dalam suatu kebudayaan mengatur apa yang dimaksud dengan orang tua dan anak muda, dan bagaimana mereka harus bersikap dalam hubungan seksual atau suatu tindakan seksual. Dengan kata lain, antara masyarakat satu dengan lainnya sangat bervariasi mengenai tingkat aktivitas seksual pendukungnya sebelum menikah, di luar dan di dalam pernikahan.²

Secara umum dinyatakan bahwa pengungkapan (ekspresi) dorongan seksual tergantung dari norma-norma sosial yang berlaku, dan setiap lingkungan budaya menentukan beberapa batasan tentang bagaimana dan di mana dorongan seksual dinyatakan. Faktor emosional, seperti ketegangan dan konflik interpersonal, berpengaruh cukup menentukan pada perilaku seseorang.³

Secara psikologis menurut Rony Setiawan dan Siti Nurhidayah, pada umumnya remaja maupun anak muda terus berkembang secara pesat, baik secara fisik maupun secara psikologis.⁴ Perkembangan secara fisik ditandai dengan semakin matangnya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksi. Sedangkan

²Irwan Martua Hidayana, *Seksualitas: Teori dan Realitas*, hlm. 50.

³Irwan Martua Hidayana, *Seksualitas: Teori dan Realitas*, hlm. 29-30.

⁴Rony Setiawan dan Siti Nurhidayah. "Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah", *Jurnal Soul*, Vol. 1, No. 2' September 2008, hlm. 60.

secara psikologis, perkembangan ini nampak pada kematangan pribadi dan kemandirian. Ciri khas kematangan psikologis, ditandai adanya ketertarikan terhadap lawan jenis, yang biasanya membuat laki-laki dan perempuan mulai senang bergaul dengan lawan jenisnya. Sehingga, sampai pada perilaku yang sudah menjadi konsumsi umum terhadap remaja dan anak muda, yaitu hubungan antara laki-laki dan perempuan, yang disebut sebagai hubungan berpacaran.

Pengertian pacaran menurut Reksoprojo, dalam jurnal perilaku seks pranikah, pacaran adalah suatu proses alami yang dilalui remaja dan anak muda, untuk mencari seorang teman akrab yang di dalamnya terdapat hubungan dekat dalam komunikasi, membangun kedekatan emosi, dan proses pendewasaan kepribadian.⁵ Sedangkan makna pacaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah berarti teman atau lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan batin, biasanya untuk menjadi tunangan, kekasih.⁶ Hubungan kedekatan untuk proses kepribadian individu, dalam berpacaran yang dianggap sebagai langkah positif sebelum kejangkitan pernikahan, justru merupakan awal dari kehidupan yang rawan menimbulkan berbagai konflik, dan ujung-ujungnya dapat menimbulkan ketidakbahagiaan bagi remaja dan anak muda itu sendiri.⁷

Fenomena sosial di masyarakat muslim di dunia modern, khususnya di negara Indonesia, salah satunya yaitu mengenai makna seksualitas dalam hubungan berpacaran antara laki-laki dan perempuan, yang sering disebut dengan

⁵Rony Setiawan dan Siti Nurhidayah. "Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah", hlm. 60.

⁶Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2005. hlm. 633.

⁷ Rony Setiawan dan Siti Nurhidayah. "Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah", hlm. 60.

pacaran. Dalam konteks sosial, fenomena mengenai hubungan berpacaran dikalangan remaja atau anak muda, yang berlainan jenis, bukanlah hal yang aneh dan tabu lagi terjadi di dalam sebuah masyarakat. Bahkan banyak yang beranggapan bahwa hal tersebut wajar-wajar saja, terutama bagi mereka yang dalam tahapan mencari pasangan hidup. Pacaran sering di anggap menjadi sebuah jalan dan tahap awal untuk melangsungkan kejenjang pernikahan antara sepasang kekasih. Ada yang beranggapan bahwa pacaran sebagai cara penjajakan (penelitian) untuk mengetahui kepribadian calon jodohnya, tetapi bagi remaja-remaja dan mudi-mudi yang nakal, pacaran adalah cara untuk menikmati dalamnya cinta (dalam arti seksual biologis). Sebagian lagi mengatakan, pacaran adalah “kegiatan dan kesepakatan bersama gadis dan jejaka (laki-laki dan perempuan) untuk bersenang-senang sebelum menjadi jodohnya”. Dari sekian pendapat itu, ada juga yang berpendapat, pacaran adalah hubungan cinta yang didasari nafsu seks antara laki-laki dan perempuan di luar nikah.⁸

Pandangan di atas tidak bisa lepas dari Proses sosial antara individu satu dengan individu lainnya, dikarenakan komunikasi di dalam masyarakat, saling bergaul antar individu di dalamnya, baik itu antar individu, antar kelompok, dan sebagainya. Pergaulan terjadi karena adanya interaksi di mana pun, kapan pun, dalam bentuk apa saja, dan dapat terjadi di mana pun. Pergaulan tersebut biasanya akan memunculkan sifat ketertarikan antara lawan jenis. Hal ini merupakan

⁸ Muh. Kasim, *Kiat Selamatkan Cinta* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm 100-101.

kondisi individu yang merasa adanya kesamaan, saling melengkapi, rasa suka, dan sebagainya.⁹

Soedirman Kartohadiprodjo, dalam Abdulsyani skematika, teori dan terapan, menamakan individu sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, terdiri dari kelengkapan hidup yang meliputi raga, ras, rasio, dan rukun. Pengertian Raga atau jasmani yaitu bentuk jasad manusia yang khas, mampu membedakan antara individu satu dengan individu lainnya, sekalipun dengan ciri hakikat yang sama seperti manusia. Rasa atau perasaan individu dapat menangkap objek gerakan dari benda-benda isi alam semesta, seperti merasakan panas, dingin, dan lain-lain. Perasaan dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu memberikan rangsang perasaan keindahan, yang dapat mendorong semangat atau dapat juga menghibur kesedihan. Kemudian Rasio atau akal pikiran, merupakan kelengkapan manusia untuk mengembangkan diri, dalam mengatasi segala sesuatu yang di perlukan dalam tiap diri individu. Selanjutnya dijelaskan tentang rukun atau hidup bergaul sesama individu secara harmonis, damai, dan saling melengkapi. Rukun ini merupakan perangkat yang dapat mempengaruhi individu untuk dapat membentuk suatu kelompok sosial yang disebut sebagai masyarakat.¹⁰

Pengaruh pacaran di masyarakat, khususnya kalangan anak muda banyak di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor kebutuhan, dalam artian secara

⁹ Suryanto (dkk.), *Pengantar Psikologi Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2012), hlm. 119-136)

¹⁰ Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 25-27.

psikologis, dipengaruhi oleh lingkungan yang sudah banyak memiliki pasangan ataupun yang lainnya, pengaruh sosial saling membutuhkan dan cocok antar individu, pengaruh budaya di lingkungannya, pengaruh teknologi komunikasi, pengaruh media, yang menampilkan tren mengenai pacaran. Contohnya saja media televisi yang menggambarkan adegan-adegan berpacaran dikalangan anak muda, sinetron, ftv, dan sebagainya. Semuanya dapat mempengaruhi individu untuk berpacaran dan mempengaruhi pola pikir, dalam perilaku berpacaran yang ia pahami, baik itu secara nilai agama, maupun diluar dari nilai dan norma tersebut.¹¹

Dalam konsep agama Islam, dikenal dengan Ta'aruf. Ta'aruf merupakan praktek perkenalan sebelum berlangsungnya tahap pernikahan. Menurut Quraish Shihab, perkenalan antar lawan jenis dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman. Di sisi lain, demi meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan, yang dampaknya tercermin pada kedamaian, kesejahteraan hidup *duniawi* dan kebahagiaan *ukhrawi*¹². Ta'aruf secara psikologis menurut Rajafi, merupakan gejala kombinasi dalam melakukan kognisi melalui emosi dan konasi terhadap lawan jenis, karena perasaan ingin bersama, berkenalan dan saling bertukar informasi, dan sebagainya. Kondisi ini biasanya muncul, ketika manusia melihat dan memandang lawan jenisnya yang berbeda dengannya; misalnya, keadaan fisik ayu, molek, cantik atau gagah. Hasil pandangan tersebut, kemudian menjadi hayalan manusia untuk ingin bersama. Sedangkan dalam objek sosiologis, mereka

¹¹Ahmad Rajafi, *Nalar Hukum Keluarga Islam Indonesia* (Yogyakarta: Istana Publishing, 2014), hlm.87-103

¹²Ahmad Rajafi, *Nalar Hukum Keluarga Islam Indonesia*, hlm.87-103

yang akan melakukan pengenalan pra-nikah, diklasifikasikan sebagai makhluk moral, artinya mereka beretika dan bersusila. Mereka merupakan makhluk yang beretika, dalam melakukan pengenalan, seperti pacaran atau semacamnya, tidak boleh lepas dari etika yang dibangun di dalam sosial.¹³

Anak muda bebas dalam memilih pasangannya, sesuai dengan kriteria yang mereka harapkan. Sebagian berpendapat bahwa berpacaran merupakan langkah awal menyeleksi pasangan yang cocok atau tidak, untuk dijadikan pasangan hidup. Hubungan dalam berpacaran antara lawan jenis, tidak terlepas dari pola pikir subjektif mereka, dalam memahami makna pacaran, yang disebut dengan ideologi.¹⁴

Ideologi secara pengertian populer, diartikan sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran, karena sifatnya yang subjektif, dari pada sarat dengan data-data empiris. Berbeda dengan Mannheim di dalam bukunya yang berjudul “*Ideologi dan Utopia*”, mengartikan ideologi sebagai ramalan tentang masa depan yang berdasarkan kepada sistem sekarang yang sudah berlaku. Sedangkan utopia berarti ramalan tentang masa depan yang didasarkan pada sistem lain, yang saat ini tidak sedang berlangsung.¹⁵

Pemaknaan dalam memahami konsep seksualitas mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan, nantinya mengantarkan mereka dalam sebuah bentuk perilaku sosial, saling mempengaruhi dalam memahami pola interpretasi

¹³Ahmad Rajafi, *Nalar Hukum Keluarga Islam Indonesia*, hlm.87-103

¹⁴Ahmad Rajafi, *Nalar Hukum Keluarga Islam Indonesia*, hlm.87-103

¹⁵Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dan Klasik Sampai Modern* (Yogyakarta: IRCISoD, 2013), hlm. 82-85.

makna seksualitas, mengenai berpacaran dikalangan mahasiswa-mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semuanya berpengaruh kepada konsep pemahaman pacaran yang sudah terkonstruksi di lingkungan masyarakat. Melalui kaca mata inilah penelitian akan dibawa mengenai interpretasi makna seksualitas dalam berpacaran, dan bagaimana nantinya nilai agama mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan tindakan, individu dalam memaknai pacaran.

Singkatnya, problem akademik dalam penelitian ini yaitu, secara sosiologis, individu merupakan makhluk moral, artinya memiliki sifat beretika dan bersusila. Karena mereka makhluk yang beretika, maka dalam melakukan perkenalan pacaran atau semacamnya, tidak boleh lepas dari nilai agama, moral, dan nilai sosial yang dibangun dalam masyarakat. Karena latar belakang inilah, penulis mencoba menjelaskan fenomena sosial di dalam masyarakat muslim. Khususnya mengenai interpretasi makna seksualitas, hubungan berpacaran antara laki-laki dan perempuan, tentang pemikiran dan ideologi individu dalam memahami pacaran, yang nantinya membentuk sebuah tindakan atau perilaku sosial dalam memaknai makna seksualitas, apakah sesuai dengan norma agama, moral, dan nilai sosial, atau malah mengarahkan kepada suatu bentuk perilaku yang negatif, atau keluar dari nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Karena UIN Sunan Kalijaga merupakan Universitas Islam, yang semuanya mayoritas seorang muslim, yang tidak kemungkinan mereka juga melakukan hubungan berpacaran di dalam kampus. Oleh karena itu, Bagaimana nantinya dalam penelitian ini, apakah agama ikut berperan penting dalam mempengaruhi ruang gerak mereka, dalam menjalin sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan,

yang penulis nantinya mengarahkan kepada hubungan berpacaran dikalangan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interpretasi makna seksualitas dalam hubungan berpacaran antara laki-laki dan perempuan?
2. Bagaimana pengaruh nilai agama dalam mempengaruhi makna seksualitas, tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui interpretasi makna seksualitas mahasiswa-mahasiswi UIN Sunan Kalijaga dalam berhubungan berpacaran antara laki-laki dan perempuan.
2. Untuk mengetahui sejauh mana peran agama mempengaruhi mahasiswa-mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam memaknai seksualitas, dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara teoritis dan praktis ialah:

1. Kegunaan penelitian secara teoritis yaitu:
 - a. Manfaat dari segi akademik (Ilmiah), merupakan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dalam kajian bidang Sosiologi Agama khususnya.
 - b. Menambah pengetahuan dan kepustakaan tentang interpretasi makna seksualitas dalam hubungan berpacaran antara laki-laki dan perempuan, dikalangan mahasiswa-mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
 - c. Memberikan sebuah gambaran dan informasi, yang berkaitan dengan interpretasi makna, dan kaitannya menurut teori Karl Mannheim.
2. Kegunaan penelitian secara praktis ialah:
 - a. Penelitian ini secara praktis dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan fenomena hubungan berpacaran antara laki-laki dan perempuan.
 - b. Penelitian ini secara praktis berguna menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa-mahasiswi khususnya dalam bagaimana mengetahui orientasi-orientasi mahasiswa UIN dalam menjalin hubungan berpacaran.
 - c. Penelitian ini secara praktis berguna memberikan gambaran kepada kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengenai mahasiswa-mahasiswi yang melakukan hubungan berpacaran,

dan dapat dijadikan sebagai acuan agar mahasiswa tidak melakukan hubungan berpacaran secara berlebihan.

D. Tinjauan Pustaka

Peneliti sebelum penelitian, hendaknya meninjau kembali penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menemukan titik mana yang belum tersentuh oleh penelitian sebelumnya. Sejauh pengamatan oleh penulis, hingga saat ini sudah lumayan banyak yang meneliti tentang pacaran, baik itu dalam bentuk jurnal maupun dalam bentuk lainnya. Meskipun demikian, belum ada penelitian ilmiah yang memfokuskan pada interpretasi makna seksualitas dalam hubungan berpacaran mahasiswa-mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan nilai agama yang mempengaruhi mereka dalam menjalin hubungan dalam berpacaran. Adapun penelitian yang membahas mengenai pacaran antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Bambang tentang perilaku pacaran mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ditinjau dari Muqasid asy-Syari'ah. Penulis lebih menekankan kepada perilaku mahasiswa tentang pacaran yang dikaitkan dengan agama yang ditinjau dari perspektif Muqasid asy-Syari'ah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptik-analitik dan menggunakan pendekatan normatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pacaran mahasiswa menceminkan pacaran budaya barat seperti berkhalwat, dan bahkan berbuat zina dan tidak menerapkan menurut hukum

muqasah asy-Syari'ah.¹⁶ Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Cepi, tentang Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pacaran mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis lebih menekankan kepada pandangan hukum Islam, terhadap praktek pacaran dan gambaran mengenai dampak positif, dan negatif dalam pacaran yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptik analitik dan menggunakan metode normatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa, menurut hukum Islam pacaran bertentangan dengan norma-norma agama, dan dampak positifnya yaitu tempat curhat, lebih mengenal, dan bersenang-senang. Sedangkan dampak negatif yaitu maksiat, banyak pengeluaran, dan waktu belajar terganggu.¹⁷

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Triana, tentang Persepsi Pacaran Remaja Dalam Pergaulan Masyarakat Muslim. Penulis lebih menekankan kepada mendeskripsikan pandangan remaja terhadap seksualitas, dan bagaimana perilaku seks remaja dalam pergaulannya. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bagi remaja adalah hal yang wajar dan sudah biasa. Pandangan yang keliru tentang pacaran, disebabkan oleh kondisi pribadi remaja. Kondisi remaja yang labil, dan kekhawatiran menjadi jomblo (tidak punya pacar). Punya pacar bagi remaja, merupakan kebanggaan tersendiri bagi para remaja.¹⁸ Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Gusni tentang Perspektif Pendidikan Islam Tentang Pacaran. Penulis lebih menekankan kepada

¹⁶ Bambang Haryono, "Perilaku Pacaran Mahasiswa Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Tinjauan Muqasid asy-Syari'ah)", Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

¹⁷ Cepi Mutaqin, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Pacaran di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan kalijaga Yogyakarta", Yogyakarta, 2006.

¹⁸ Triana Hastutiningsih, " Persepsi Pacaran Remaja Dalam Pergaulan Masyarakat Muslim ", Yogyakarta, 2006.

konsep pacaran sesuai dengan nilai, dan norma agama perspektif Ustadz Felix Y. Siauw. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Hasilnya yaitu pacaran menurut Ustadz Felix Y. Siauw adalah menip beratkan pergaulan remaja yang berlebihan tanpa pertimbangan keagamaan dan berpikir panjang. Pendidikan Islam secara eksplisit tidak menjelaskan tentang pacaran, namun Islam melarang hal tersebut karena mendekati Zina.¹⁹

Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Lula, tentang Dinamika Psikologis Pada Korban Kekerasan Dalam Pacaran. Penulis lebih menekankan mengenai dinamika psikologis, korban kekerasan dalam pacaran. Fokus kepada faktor penyebab KDP, jenis mekanisme pertahanan diri, bentuk-bentuk KDP, dampak KDP, Faktor toleransi kepada KDP, serta konsep cinta pada korban. Hasilnya yaitu bahwa faktor sebab terjadinya KDP adalah kekerasan yang dipelajari, keinginan untuk sama dengan lingkungan sosialnya, pengertian yang salah tentang pacaran, serta krisis yang dialami pada tahap kembali pada kelompok.²⁰ Selanjutnya Rony dan Nurhidayah, tentang pengaruh pacaran terhadap perilaku pranikah. Hasilnya ada perbedaan yang cukup signifikan dalam perilaku seksual pra nikah, remaja laki-laki lebih bersikap permisif/menyetujui dari pada remaja wanita, dalam memulai dan melakukan perilaku seksual pra-nikah. Faktor yang mempengaruhi yaitu pacaran, media masa, dan kurangnya ilmu pengetahuan.²¹

¹⁹ Gusni Rahayu, "Perspektif Pendidikan Islam Tentang Pacaran (Menguak Pemikiran Ustadz Felix Y. Siauw)", Skripsi Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan, Yogyakarta, 2015.

²⁰ Lula An Naafi, "Dinamika Psikologis Pada Korban Kekerasan Dalam Pacaran", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Humaniora, Yogyakarta 2015.

²¹ Rony Setiawan dan Siti Nurhidayah, *Pengaruh Pacaran Perilaku Seks Pra-Nikah*. Dalam *Jurnal Soul*, Vol. 1, No. 2, September 2008, diakses tanggal 6 Oktober 2017.

Selanjutnya penelitian Wiwit, tentang perilaku berpacaran pada remaja di desa Batubelah, Riau. Penulis lebih menekankan kepada perilaku pacaran di Batubelah cukup mengkhawatirkan, yang mengarah kepada berpegangan tangan, ciuman, berpelukan, sampai perbuatan intim. Faktor yang menyebabkan yaitu faktor lingkungan sebaya, media, dan kurangnya kontrol dari keluarga dan masyarakat.²²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu penulis lebih menekankan kepada aspek pemahaman interpretasi makna seksualitas dalam hubungan berpacaran antara laki-laki dan perempuan di dalam kampus, yang berpengaruh kepada tindakan dan perilaku mereka dalam menjalin sebuah hubungan. Juga nantinya melihat pengaruh agama dalam mempengaruhi individu dalam berperilaku dalam menjalin hubungan berpacaran.

E. Kerangka Teori

Setiap penelitian membutuhkan teori untuk menganalisis dan menjawab problem yang terjadi di dalam masyarakat. Penggunaan teori dapat dilihat dari sudut mana problem penelitian tersebut disoroti. Dalam penelitian ini, untuk menjawab problem yang disebutkan di atas, penulis menggunakan teorinya Karl Mannheim di dalam sosiologi pengetahuannya, yang menjadi menarik dan di terapkan, diaplikasikan untuk menentukan saling keterkaitan antara pikiran dan tindakan. Sosiologi pengetahuan dalam pandangan Mannheim, mengfokuskan kajiannya kepada hubungan antara fungsi (dan peran) akal pikiran manusia, dalam

²² Wiwit Indrayani, *Perilaku Berpacaran Remaja di Desa Batubelah Kecamatan Kampar, Riau*. *Jurnal JOM Fisip* Vol. 3 No. 1-Februari 2016, diakses tanggal 6 Oktober 2017.

kaitannya dengan masyarakat, terutama fokus pada eksistensi sosiologis dari pengetahuan. Konsepnya mengenai sosiologi pengetahuan terlihat jelas terutama yang berkaitan (saling) ketergantungan antara pengetahuan, dan masyarakat.

Mannheim memang mengfokuskan kajiannya pada ide dan gagasan yang berkaitan dengan berbagai struktur (masyarakat). Mannheim selalu membangun konsep bahwa berpikir itu haruslah selalu dikaitkan dengan aktivitas sosial lain di dalam suatu kerangka struktural. Sosiologi bagi Mannheim, merupakan awal dalam menafsirkan tindakan dan perilaku individu berkaitan dengan pengalamannya. menurut Mannheim berpikir itu haruslah dipahami dan ditafsirkan sesuai dengan konteksnya. Karena itu, suatu interpretasi sangat tergantung kepada bukti-bukti pengalaman historis yang dialami manusia, karena pengalaman historis itu merupakan rujukan dalam melakukan interpretasi bagi orang yang mengalaminya.²³

Dalam menganalisa kehidupan sosial Mannheim sangat terpengaruh oleh interpretasi Lukacs, tentang marxisme. Mannheim mendukung analisa sosial kultural terhadap indentifikasi sudut pandang kelas. Namun tradisi interpretatif neo-Kantian nampaknya memiliki pengaruh yang besar pada konsepsi Mannheim ketimbang konsepsi Lukacs. Selain itu, tradisi historisme Jerman tampak dalam gagasannya terutama melalui Dilthey dengan pembedaannya antara *Naturwissenschaften* (ilmu pengetahuan alam), dan *Geisteswissenschaften* (ilmu pengetahuan sosial), yang mesti dioperasikan dengan metode yang berbeda.

²³Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern* (Yogyakarta: Ircisod, 2005) hlm. 15-23.

Eklaren bagi ilmu alam dan *Verstehen* bagi ilmu sosial. Sebagaimana dalam karyanya Mannheim, *On the Interpretation of Weltanschauung*. Mannheim menyatakan bahwa produk-produk kultural memerlukan interpretasi makna yang tidak dapat dilaksanakan dengan metode ilmu pengetahuan alam.

Dalam teori interpretasinya atas fenomena intelektual, Mannheim membedakan interpretasi ideologis dari interpretasi sosiologis. Interpretasi ideologis, dikembangkan oleh Marxis, bagi Mannheim, merupakan interpretasi dari pikiran tertentu yang tetap terjebak dalam imanensi pikiran. Sedangkan interpretasi sosiologis merupakan interpretasi dari luar, yang mencoba menghubungkan pengetahuan dengan konteks sosial yang lebih luas. Hal tersebut menyebabkan datangnya petunjuk-petunjuk yang kita pahami artinya. Bila orang mencoba menginterpretasikan pikiran dari dalam, maka isinya muncul sebagai ide. Ketika orang mencoba pendekatan dari luar, isinya muncul sebagai ideologi. Ideologi dianggap sebagai fungsi dari eksistensi yang ditempatkan di luar. Penggunaannya berarti, pembukaan semua hubungan diatur secara eksistensial, yang hanya menciptakan pengaruh dan kemunculan fenomena intelektual. Namun Mannheim menganggap interpretasi ideologis telah membuka langkah pada interpretasi yang lebih utuh, yakni interpretasi sosiologis.

Interpretasi sosiologis, bagi Mannheim, merupakan suatu diskusi mengenai berbagai jenis interpretasi, yang memperkaya interpretasi imanen atau intrinstik. Dengan mempergunakan penafsiran tersebut akan dapat diungkapkan pra-anggapan-pra-anggapan eksistensial yang mempunyai arti. Hal ini bukan berarti bahwa interpretasi sosiologis meninggalkan ruang lingkup intelektual,

karena pra-anggapan-pra-anggapan eksistensial itu mempunyai arti tertentu, walaupun sifatnya prateoritis. Ketika interpretasinya di sempurnakan Mannheim, dalam melakukan penelitian sistematis pada kontribusi kekuatan sosial terhadap bentuk-bentuk pengetahuan, Bahasan tersebut memasukkan (tidak terbatas pada) dampak generasi, tradisi intelektual, kepentingan kelas pada perbedaan-perbedaan konsepsi kepercayaan. Dalam tulisan “*On The Interpretation of Weltanschauung*”²⁴ yang ditulis oleh Mannheim menyatakan bahwa ‘mengetahui sesuatu artinya memperoleh sesuatu’. Jadi, jika mengetahui sesuatu, artinya kita mendapatkan esensi dari suatu yang kita ketahui itu. (Pengetahuan) ini memungkinkan kita untuk mengenali diri kita sendiri, dan dengan (pengetahuan) yang kita ketahui, sehingga kita benar-benar memahami pengetahuan yang kita peroleh. Atas dasar itu elemen kunci yang paling utama dalam konsep pemahaman adalah adanya subjek dan objek dari pengetahuan. Untuk menjelaskan hubungan antara subjek pengetahuan dan objek pengetahuan maka teori pengetahuan membutuhkan ‘pertolongan’ dari apa yang disebut Mannheim sebagai ‘ilmu yang sangat medasar’.

Konsep ini tidak ada bedanya dengan klaim para ilmuwan yang menyatakan bahwa pada dasarnya dibutuhkan ilmu dasariah untuk mengetahui hubungan antara subjek pengetahuan dan objek pengetahuan. Dalam konteks ini Mannheim mengemukakan tiga disiplin ilmu yang dapat melakukan peranan ini. *Pertama*, adalah psikologi yang memiliki subjek, objek, dan hubungan antarkeduanya di dalam kajian-kajian psikologis. *Kedua*, adalah logika, yang berfungsi melakukan

²⁴ di Karl Mannheim, *On The Interpretation of 'Weltanschauung'*, “Essays on The Sociology Knowledge, (London: Routhledge & Kegan Paul, 1952), hlm 43-50.

analisis-analisis atas konstruksinya, sebagai pola-pola yang memiliki hubungan atau keterkaitan di dalamnya. *Ketiga*, yaitu ontologi yang dapat menyingkap kesatuan struktural dari unsur dasariah yang menyangkut elemen-elemen penting yang tidak dimiliki oleh logika dan psikologi.²⁵

Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Sehingga dalam memahami suatu tindakan sosial seorang ilmuwan sosial harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim mengklasifikasikan tiga makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna, yaitu:

1. Makna *objektif*, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial atau produk budaya dimana tindakan tersebut berlangsung; contoh: konteks sosial di masyarakat mengenai pacaran sudah menjadi hal biasa dan tidak tabu lagi, termasuk juga di dalam kampus, yang tidak diatur dalam tata tertib kampus.
2. Makna *ekspresif*, adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (perilaku tindakan); contoh: individu dalam memaknai konsep pacaran terhadap lawan jenis, dan
3. Makna *dokumenter*, adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa setiap aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan. Contoh: fenomena sosial mengenai pacaran, termasuk

²⁵ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi: Dari Klasik sampai Modern*, hlm 11-12.

dalam kampus, secara tidak sadar juga turut melestarikan budaya pacaran yang ada di dalam masyarakat.²⁶

Ketiga strata ini berbeda, namun tidak bisa dipisahkan. Pertama jika melihat 'objek alami', terlihat sekilas apa yang menjadi ciri khasnya, dan sikap ilmiah modern yang tidak sesuai dengan studinya dalam kenyataan bahwa ia dianggap tidak lain selain dirinya sendiri dan sepenuhnya dapat dikenali tanpa ditentang. Sebuah produk budaya disisi lain, tidak akan dipahami dengan benar artinya jika kita hanya memperhatikan 'strata makna' yang dihadapinya saat memandangnya semata-mata karena itu adalah 'dirinya sendiri' makna objektifnya juga harus menganggapnya memiliki makna ekspresif dan dokumenter. Makna objektif dapat dipahami dengan interpretasi objektif tanpa mempertimbangkan apa yang secara subjektif dimaksudkan, yaitu dapat dianggap sebagai makna dan sebagai ungkapan, yang diartikan sebagai pengalaman langsung, dan memiliki fakta sejarah yang unik. Makna objektif berakar pada kepentingan struktural objek itu sendiri, tahapan dan fase tertentu dari realitas yang masuk akal menjadi tahap awal yang diperlukan dalam realisasi makna secara progresif. Semua orang membutuhkan pemahaman yang akurat tentang karakteristik struktural yang diperlukan dari pemikiran objektif yang bersangkutan.²⁷

²⁶ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme: Agama, Kebenaran, dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm. 11-16; lihat juga di Karl Mannheim, *On The Interpretation of 'Weltanschauung'*, hlm 43-50.

²⁷ Karl Mannheim, *On The Intrepretation of 'Weltanschauung'*, Essay on The Sociology Knowledge, hlm. 52-56

Makna ekspresif lebih banyak mengenai pengalaman langsung maupun tidak langsung dan bersifat konkrit, yaitu sesuatu yang dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan oleh individu. Harus dicatat bahwa makna obyektif dapat dipahami dengan interpretasi objektif tanpa mempertimbangkan apa yang secara subjektif di maksudkan, yaitu dapat dianggap sebagai makna melalui pengalaman langsung, dan menjadi fakta sejarah yang unik dan perlu diselidiki. Makna ekspresif tidak bisa lepas dari makna subjektif individu dalam menafsirkan sesuatu. Misalnya seorang individu memberikan uang kepada pengemis. lalu pemberian itu ditafsirkan bagi yang melihat berbeda-beda penafsiran. Ada yang menafsirkan sebagai objektivitas budaya, ada juga yang menafsirkan sebagai 'kemunafikan' atas pemberiannya.²⁸ Makna dokumenter merupakan penggabungan dan analisis makna dari makna objektif dan makna ekspresif. Makna ekspresif dalam konteksnya adalah makna yang tersembunyi atau tersirat. Contoh. Berbeda dengan makna objektif yang lebih kepada memahami makna yang terkandung dalam diri yang meliputi representasi (pembentukan makna), dan ekspresif yang lebih kepada alur pengalaman individu, dengan eksplorasi proses psikis yang terjadi pada waktu tertentu, makna dokumenter lebih kepada proses aktualisasi karakter, sifat, dan sebagainya dalam perilaku individu di dalam konteks sosial.²⁹

Setiap tindakan suatu individu, pasti memiliki makna tersendiri bagi individu tersebut, dan tiap individu yang melakukan tindakan tersebut pasti memiliki makna yang berbeda-beda antar individu satu dengan yang lainnya,

²⁸Karl Mannheim, *On The Interpretation Of Weltanschauung*, hlm. 50-56.

²⁹Karl Mannheim, *On The Interpretation Of Weltanschauung*, hlm. 50-58.

dalam memahami interpretasi makna seksualitas dalam hubungan berpacaran antara laki-laki dan perempuan. Karena itu, dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, penulis menjadikannya sebagai acuan dasar dalam pembahasan mengenai interpretasi makna seksualitas dalam hubungan berpacaran antara laki-laki dan perempuan, untuk menemukan makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter dari tindakan sosial suatu individu dalam memaknai problem tersebut.

Pembahasan mengenai makna seksualitas dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, penulis mencoba menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan Karl Mannheim. Sosiologi pengetahuan adalah salah satu dari cabang-cabang termuda dari sosiologi; sebagai teori, cabang ini mencoba menganalisis kaitan antara pengetahuan dan kehidupan; sebagai riset sosiologis historis, cabang ini berupaya menelusuri bentuk-bentuk yang di ambil dalam kaitannya dengan perkembangan intelektual manusia. Sosiologi pengetahuan bertujuan untuk menemukan kriteria yang operasional, yang menentukan kesalingketerkaitan antara pikiran dan tindakan. Sebagai teori sosiologi pengetahuan mengambil dua bentuk, pertama-tama sosiologi pengetahuan adalah suatu penyelidikan yang empiris murni, lewat pemaparan dan analisis struktural tentang cara-cara hubungan-hubungan sosial dalam kenyataan mempengaruhi pikiran. Kedua, penyelidikan empiris murni ini, lalu menjadi suatu penelitian epistemologis yang memusatkan pada perhatian sangkut-pautnya hubungan-hubungan sosial, yang pemikiran ini atas masalah kesahihan. Pentinglah untuk dapat diperhatikan bahwa kedua jenis penelitian, tidak mesti berhubungan satu

dengan yang lain, dan orang dapat menerima hasil-hasil empiris tanpa menarik kesimpulan-kesimpulan epistemologis.³⁰

Pandangan Karl Mannheim di atas, penulis akan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Mannheim untuk bertujuan menemukan kriteria operasional menentukan keterkaitan antara pikiran dan tindakan mahasiswa. Secara operasional, penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan, untuk menganalisis keterkaitan antara interpretasi makna seksualitas hubungan berpacaran antara laki-laki dan perempuan di dalam kampus UIN Sunan Kalijaga. Nantinya untuk mengungkap makna tindakan individu yang bersifat sosial, karena menjalin hubungan antara laki-laki dan perempuan itu bersifat tindakan sosial. Selain berusaha untuk mengungkap interpretasi makna sosial dan personal individu dalam memahami interpretasi makna seksualitas hubungan antara laki-laki dan perempuan di dalam kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penggunaan teori sosiologi pengetahuan ini, mencoba mengungkapkan sejauh mana peran agama, dalam mempengaruhi pikiran dan tindakan suatu individu dalam mempengaruhi mereka berhubungan berpacaran antara laki-laki dan perempuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berdasarkan dua bentuk sosiologi pengetahuan di atas maka, penulis hanya mengambil bentuk yang pertama yaitu suatu penyelidikan yang empiris murni, lewat pemaparan dan analisis struktural tentang cara-cara hubungan-hubungan sosial, dalam kenyataan yang mempengaruhi pemikiran. Kemudian

³⁰ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Terj. F. Budi Hardiman, hlm. 287-291.

kaitannya pikiran dan tindakan dalam memaknai seksualitas, hubungan antara laki-laki dan perempuan di UIN Sunan Kalijaga. Nantinya akan terlihat pemahaman dan pengetahuan para mahasiswa-mahasiswi mengenai menjalin hubungan berpacaran antara laki-laki dan perempuan, dalam proses-proses sosial yang mempengaruhi pengetahuan, artinya pemahaman dan pengetahuan didapatkan para mahasiswa-mahasiswi mengenai menjalin hubungan antara laki-laki dan perempuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak selamanya berasal dari proses individu, yang menyadari kepentingan-kepentingannya dalam arus pemikirannya. Kekuatan-kekuatan dan sikap-sikap itu lebih-lebih muncul keluar dari tujuan-tujuan kolektif suatu kelompok, berdasarkan pemikiran individu, dan individu hanyalah berpartisipasi di dalam pandangan yang telah digariskan sebelumnya. Dalam kaitannya, semakin jelas bahwa sebagian besar pemikiran dan pengetahuan, tak bisa di mengerti secara benar selama kaitannya dengan kehidupan, atau dengan implikasi-implikasi sosial kehidupan manusia tidak diperhitungkan.³¹

Seksualitas adalah sebuah konsep, konstruksi sosial terhadap nilai, orientasi, dan perilaku yang berkaitan dengan seks. Lebih lanjut. Seksualitas dapat menjadi kategori sosial yang mampu memberikan status dan peran yang membatasi dan mengatur perilaku. Ini berarti, perilaku seksualitas seseorang diatur oleh sesuatu aturan yang baku, yang merupakan ‘batas kenormalan’ yang harus dianut oleh masyarakat pendukungnya. Misalnya seseorang yang berpacaran

³¹ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, hlm.291-292.

melakukan hubungan seksual yang mengakibatkan hamil diluar nikah dan dianggap ‘bejat’ oleh masyarakat, karena hamil di luar nikah.³²

Secara umum dinyatakan bahwa pengungkapan (ekspresi) dorongan seksual tergantung dari norma-norma sosial yang berlaku, dan setiap lingkungan budaya menentukan beberapa batasan tentang bagaimana dan di mana dorongan seksual dinyatakan. Faktor emosional, seperti ketegangan dan konflik interpersonal, berpengaruh cukup menentukan pada perilaku seseorang.³³

Seksualitas adalah maksud dari motif dalam diri manusia. Seksualitas adalah hasrat (*desire*) dan keinginan (*want*), yang tumpang tindih dengan aspek-aspek lain kehidupan. Kita menginginkan seseorang karena kita mencintainya; kita menginginkan seseorang karena ingin memiliki anak darinya; kita menginginkan seseorang karena dengan ‘memilikinya’ status sosial kita naik. Seksualitas adalah tentang siapa kita dan ingin seperti apa kita, yang berarti seksualitas adalah *identitas*. Seksualitas berbicara tentang hak-hak manusia untuk menentukan pilihan-pilihan atas isu-isu yang intim dan menantang. Di sini termasuk dengan keputusan atas orientasi seksual, perilaku dan praktek seksual, hubungan-hubungan antar lawan jenis, pemilihan kontrasepsi, mempunyai anak, aborsi, dan isu-isu yang berkaitan dengan hal-hal tersebut. Oleh karena itu, seksualitas menyangkut masalah hak, otonomi, pilihan, dan pengambilan keputusan.³⁴

³²Irwan Martua Hidayana, *Seksualitas: Teori dan Realitas*, hlm. 46.

³³Irwan Martua Hidayana, *Seksualitas: Teori dan Realitas*, hlm. 29-30.

³⁴Irwan Martua Hidayana, *Seksualitas: Teori dan Realitas*, hlm. 4

Makna seksualitas merupakan bagaimana suatu masyarakat memberikan arti/makna terhadap hal-hal seksual yang secara nyata ada di dalam masyarakat. Misalnya, dengan siapa orang boleh berhubungan seks, kapan harus berhubungan seks, apa yang harus dilakukan secara seksual, mengapa orang harus melakukan hal-hal seksual, kapan apa yang pantas dan tidak pantas dibicarakan, dan dengan siapa pembicaraan tentang seksualitas dilakukan. Di sini, sudah tentu kebudayaan mengambil peran dalam penentuan makna seksualitas, yaitu kapan seseorang dapat memulai aktivitas seksual dan kapan menghentikannya. Norma-norma dalam suatu kebudayaan mengatur apa yang dimaksud dengan orang tua dan anak muda, dan bagaimana mereka harus bersikap dalam hubungan seksual atau suatu tindakan seksual. Dengan kata lain, antara masyarakat satu dengan lainnya sangat bervariasi mengenai tingkat aktivitas seksual pendukungnya sebelum menikah, di luar dan di dalam pernikahan.³⁵

F. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan sebuah masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.³⁶

Adapun aspek-aspek yang digunakan dalam mencari data untuk memecahkan masalah antara lain:

³⁵ Irwan Martua Hidayana, *Seksualitas: Teori dan Realitas*, hlm. 50.

³⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjadara University Press, 1998) hlm. 63.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, yang berjudul interpretasi makna seksualitas dalam hubungan berpacaran antara laki-laki dan perempuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menggunakan metodologi penelitian kualitatif.

Menurut Ludico, Spaulding, dan Voetle (2006), penelitian kualitatif adalah suatu metodologi yang menggunakan penalaran induktif dan sangat percaya bahwa banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. jenis penelitian ini fokus kepada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan. Hal ini, didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan pemahaman. pengetahuan sosial adalah suatu proses sosial yang sah (legitimate).³⁷ Pandangan lain mengatakan bahwa, penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat di lihat dari orang-orang yang diteliti (Taylor dan Bogdan, 1984:5).³⁸

2. Sumber Data

Sumber data di dalam penelitian, diperoleh dari para mahasiswa-mahasiswi yang melakukan hubungan berpacaran antar lawan jenis, baik data primer maupun sekunder. Data primer yaitu data yang diambil dari sumber pertama dilapangan, kemudian data dikumpulkan sendiri oleh penulis langsung

³⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 2.

³⁸ Bagong Suyanto, "Metode Penelitian Sosial" dalam Sutinah (ed.), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 166.

dari sumber pertama atau dari tempat obyek penelitian yang penulis lakukan.³⁹ Sumber data yang akan penulis jadikan rujukan dalam penelitian ini, adalah mahasiswa-mahasiswi di dalam kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sedangkan data sekunder yaitu dari penelitian, buku, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Semuanya itu merupakan data pendukung yang akan digunakan oleh penulis untuk melengkapi kekurangan dari data utama.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian kualitatif karena tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan antara lain:

a. Teknik Observasi

Observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian tersebut, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Kemudian mencatat perilaku atau kejadian sebagaimana adanya. Observasi dilakukan dalam waktu beberapa minggu di dalam kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengenai mahasiswa-mahasiswi yang melakukan hubungan berpacaran.⁴⁰

b. Teknik Wawancara

³⁹ Burhab Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga Universitas Press, 2001), hlm. 128.

⁴⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hlm. 100.

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara menurut Denzin & Lincoln (1994:353) adalah percakapan, seni bertanya, dan mendengar (*the art of asking and listening*). Teknik ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik pewawancara, termasuk masalah ras, suku, etnisitas, dan gender. Kesimpulannya wawancara pada hakikatnya merupakan produk dari pemahaman situasi lapangan, dalam sebuah interaksi yang khas. Wawancara untuk penelitian selalu berdasarkan tujuan yang jelas, sehingga memiliki ruang lingkup, atau cakupan masalah yang mapan, tidak *ndladrah* (ke sana-sini) dan tidak jelas. Wawancara di laksanakan di mulai dari tanggal 24 Juli 2018 sampai dengan 16 Agustus 2018. Wawancara diperuntukkan kepada mahasiswa-mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang melakukan hubungan berpacaran, dengan jumlah informan sebanyak 11 mahasiswa dan mahasiswi. Karena dengan 11 informan penulis pikir cukup mewakili mahasiswa yang melakukan hubungan berpacaran.⁴¹

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan data yang di peroleh dari dokumen-dokumen seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar dan lain-lain, yang Semuanya berfungsi untuk melengkapi data penelitian mengenai hubungan interpretasi makna seksualitas dalam berpacaran mahasiswa-mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁴¹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 112.

d. Pendekatan

Teknik pendekatan, menggunakan pendekatan seksualitas, sosiologis dan pendekatan sosiologi pengetahuan.

4. Teknik Analisis Data

Metode kualitatif merubah data menjadi temuan (*findings*). Pendekatan metode ini tergantung pada keahlian, *insight*, *training* dan kemampuan peneliti. Metode kualitatif bersifat induktif, yaitu mulai dari fakta, gejala, masalah yang diperoleh melalui suatu observasi khusus. Realitas dan fakta yang khusus ini kemudian peneliti membangun pola-pola umum. Induktif berarti bertolak dari khusus ke umum. Sifat lain dari metode ini adalah holistik. Peneliti yang menggunakan metode ini, berkeinginan untuk memahami suatu gejala secara menyeluruh, termasuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan lingkungan sosial manusia atau organisasi internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Analisis data disini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya, dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru. Inilah yang disebut hasil temuan atau *findings*. *Findings* dalam analisis kualitatif berarti mencari dan menemukan tema, pola, konsep, *Insights* dan *understanding*. Analisis data berarti mengolah data, mengorganisir data, memecahkan dalam unit yang lebih kecil, dan mencari pola dengan tema-tema yang sama.

Analisis dan penafsiran selalu berjalan seiring. Tantangan bagi analisis kualitatif adalah bagaimana memberikan arti pada data yang banyak. Data

dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama membaca berkali-kali data yang diperoleh sambil mengurangi informasi tumpang tindih atau berulang-ulang. Kedua melihat signifikansi atau pentingnya data yang diperoleh. Pertanyaan pendukung adalah: apakah yang penting dari informasi yang disampaikan ?. Ketiga mengklasifikasi atau mengkode data yang dimiliki kemiripan atau kecocokan dengan data lain. Hasil klasifikasi data ini kemudian, dibuat label (*labeling*). Keempat adalah mencari pola atau tema yang mengikat pikiran yang satu dengan lainnya. Kelima mengkonstruksikan *framework* untuk mendapatkan esensi dari apa yang hendak disampaikan oleh data tersebut.

Cara mengkodean menurut Creswell adalah sebagai berikut: Pertama cari arti keseluruhan, pilih yang paling penting dan singkat. Kedua, tanyakan apa yang disampaikan oleh data tersebut, dan cari arti yang terkandung dalam informasi itu. Ketiga, buatlah catatan pada setiap statement. Koding juga dapat di buat dengan memilih topik sesuai dengan *setting* dan konteks, perspektif partisipan, cara berpikir partisipan, proses, aktivitas, strategi, hubungan, dan struktur sosial. Keempat, sesudah pengkodean dilanjutkan dengan membuat daftar dari kode yang dibuat. Caranya sendirikan kode yang memiliki arti yang sama. Hilangkan yang *redundant*. Koding nantinya akan makin kecil dan kecil. Koding-koding ini nantinya, akan membentuk tema-tema atau pola-pola. fungsi kode adalah membuat ide utama. Kelima, tentukan lima hingga tujuh tema atau pola, tema menunjuk pada bentuk topik, sedangkan pola menunjuk kepada deskripsi dari temuan di lapangan. Tema inilah nantinya yang dianggap sebagai penemuan baru. Selanjutnya tema ini diinterpretasi dengan merujuk kepada penelitian-penelitian

sebelumnya. Tema ini menjadi dasar untuk refleksi peneliti. Pengalaman di lapangan penulis melihat bahwa hubungan berpacaran di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan hal yang biasa dan normal, selama itu tidak bertentangan dengan tata tertib kampus. Setiap mahasiswa dan mahasiswi memiliki pandangan atau tafsiran sendiri kenapa mereka melakukan hubungan berpacaran, antara laki-laki dan perempuan. Tapi terlepas dari itu semua bahwa hubungan berpacaran di dalam kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengarahkan kepada suatu bentuk hubungan berpacaran antara laki-laki dan perempuan yang mengarahkan ke sebuah jenjang pernikahan, dan tidak untuk mencari kesenangan semata.⁴²

5. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan dalam penelitian ini, maka penulisan dalam tulisan ini, disusun dalam beberapa bagian yang terdiri dari bab dan sub bab pembahasan. Sehingga uraian dalam penelitian ini tersusun rapi dan sistematis. Ada pun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang di dalamnya meliputi pembahasan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan problem masalah penelitian dan teori analisis dalam penelitian, sebelum masuk ke pembahasan.

⁴² J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: GRASINDO, 2010), hlm. 120-126.

Bab dua adalah pembahasan mengenai profil kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kebijakan kemahasiswaan, dan kondisi mahasiswa UIN secara umum. Bab ini merupakan bab yang membahas mengenai sejarah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sejak didirikan, sampai berkembang hingga sekarang, sebagai universitas Islam di Indonesia. Selanjutnya kebijakan kemahasiswaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan potret mahasiswa yang ada di kampus. Bab ini merupakan penjelasan dari konteks sosial kampus yang di mulai dari sejarah sampai kepada kondisi mahasiswa, dan potret mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya mengenai interpretasi mahasiswa mengenai pacaran akan dijelaskan di bab tiga.

Bab tiga adalah pembahasan mengenai interpretasi makna seksualitas hubungan dalam berpacaran antara laki-laki dan perempuan di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karena di UIN perlu kiranya mengetahui interpretasi makna mahasiswa mengenai hubungan berpacaran dikalangan mahasiswa, dalam bab ini, penjelasan dan analisis yang berkaitan dengan data hasil lapangan yang berkaitan dengan hal tersebut. selanjutnya masalah nilai agama dalam mempengaruhi pacaran akan dibahas di bab empat.

Bab empat adalah pembahasan mengenai peran agama dalam mempengaruhi interpretasi makna seksualitas dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bab ini menjelaskan nilai norma agama yang mempengaruhi individu dalam berpacaran dengan lawan jenis. Selanjutnya mengenai kesimpulan akan dijelaskan di bab lima.

Bab lima adalah bab terakhir dan penutup, yang berisi tentang kesimpulan dari bab pertama sampai bab empat. Dalam bab ini juga berisi saran dan kritik yang bisa membangun, dan demi kegunaan penelitian-penelitian selanjutnya demi perkembangan ilmu pengetahuan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian penulis lakukan kepada mahasiswa-mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tentang interpretasi makna seksualitas hubungan berpacaran antara laki-laki dan perempuan dan pengaruh nilai agama dalam mempengaruhi makna seksualitas, tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Fenomena pacaran di kalangan mahasiswa, di dalam kampus UIN Sunan Kalijaga, merupakan hal yang biasa dan normal, selama tidak bertentangan dengan norma di masyarakat, dan peraturan yang ada di dalam kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam konteks kampus, tidak dilarang mahasiswa maupun mahasiswi untuk melakukan hubungan berpacaran. hal ini dibuktikan dengan tidak adanya peraturan yang mengatur tentang hubungan berpacaran di dalam kampus, yang ada hanya peraturan pelanggaran berat di dalam kampus yaitu pemerkosaan dan perzinaan.

Interpretasi makna seksualitas hubungan berpacaran di kalangan mahasiswa-mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, banyak mengatakan pacaran sebagai sarana ke jenjang pernikahan, pacaran sebagai bentuk implementasi dari perintah Tuhan, pacaran sebagai upaya untuk pengenalan satu dengan yang lain, dan pacaran terlepas dari kesendirian.

Agama sangat berperan penting dalam mempengaruhi dan membatasi tindakan mahasiswa dalam menjalin hubungan antara laki-laki dan perempuan. Agama menjadi landasan nilai dan norma sebagai pijakan awal dalam berhubungan berpacaran, demi terhindar dari suatu perbuatan yang dilarang oleh agama. Ini dibuktikan dengan hasil penelitian yaitu, Pengaruh nilai agama dalam mempengaruhi makna seksualitas, hubungan berpacaran antara laki-laki dan perempuan banyak mengatakan agama mempengaruhi individu untuk membatasi hubungan berpacaran, agama berfungsi sebagai kontrol pribadi dan sosial, agama menjaga diri dari perbuatan yang dilarang, dan agama sebagai penangkal zina.

B. Kritik dan Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah informan dalam melakukan penelitian terhadap fenomena pacaran di kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa-mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebab fenomena pacaran perlu diteliti, apalagi di kalangan mahasiswa yang biasanya sebentar lagi akan menuju tahap sebuah pernikahan. bagaimana konstruksi orientasi makna pacaran dapat di pahami dengan bijak dan diharapkan tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang di larang oleh norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat, terutama nilai agama. Karena dengan banyaknya pengaruh dari lingkungan sosial dapat mempengaruhi pola pikir individu dalam berpacaran. Pacaran sehat tanpa adanya kekerasan, atau pun tidak melakukan sesuatu yang di larang oleh agama itulah yang harus dilakukan oleh individu yang berpacaran. peran kita semua di dalam kehidupan keluarga, dan lingkungan

masyarakat menjaga diri kita dan orang lain untuk tidak melakukan perbuatan yang sekiranya menyimpang di dalam kehidupan bermasyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Hidayana, Irwan M dan dkk. *Seksualitas: Teori dan Realitas*. Jakarta: FISIP-UI, 2004.
- Setiawan Roni, dkk. *Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah*. Jurnal Soul, Vol. 1, No. 2' September 2008.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Kasim Muh. *Kiat Selamatkan Cinta*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Suryanto, dkk. *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Airlangga University press. 2012.
- Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Ahmad Rajafi, *Nalar Hukum Keluarga Islam Indonesia*. Yogyakarta: Istana Publishing, 2014.
- Arisandi, Herman. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCIoD, 2013.
- Haryono, Bambang. *Perilaku Pacaran Mahasiswa Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Tinjauan Muqasid asy-Syari'ah*. Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.
- Mutaqin, Cepi. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Pacaran di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan kalijaga Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta Yogyakarta, 2006.
- Hastutiningsih, Triana. *Persepsi Pacaran Remaja Dalam Pergaulan Masyarakat Muslim*, Yogyakarta, 2006.

- Rahayu, Gusni. *Perspektif Pendidikan Islam Tentang Pacaran (Menguak Pemikiran Ustadz Felix Y. Siauw)*, Skripsi Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan, Yogyakarta, 2015.
- Naafi An, Lula. *Dinamika Psikologis Pada Korban Kekerasan Dalam Pacaran*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Humaniora, Yogyakarta 2015.
- Setiawan, Rony dan Siti Nurhidayah, *Pengaruh Pacaran Perilaku Seks Pra-Nikah*. Dalam Jurnal Soul, Vol. 1, No. 2, September 2008, diakses tanggal 6 Oktober 2017.
- Indrayani, Wiwit. *Perilaku Berpacaran Remaja di Desa Batubelah Kecamatan Kampar, Riau* Jurnal JOM Fisip Vol. 3 No. 1-Februari 2016.
- Mannheim, Karl. *On The Interpretation of 'Weltanschauung, Essays on The Sociology Knowledge*, London: Routhledge & Kegan Paul, 1952.
- Baum, Gregory. *Agama dalam bayang-bayang Relativisme: Agama, Kebenaran, dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow. Yogkarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia*. Yogyakarta: Kanisius. 1991.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press. 2012.
- Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial*. Dalam sutinah (ed.), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjja Mada University Press. 1998.

- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga Universitas Press. 2001.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press. 2012.
- Raci, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif* Jakarta: GRASINDO, 2010.
- Mastudi dan marzuki Wahid. *Perguruan Tinggi Agama di Indonesia: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Soetjipto dan Agus Salim Sitompul. *Sejarah: Pertumbuhan & Perkembangan Institut Agama Islam Negeri IAIN*. Yogyakarta: LPPM IAIN Sunan Kalijaga, 1986.
- State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta *Profil UIN Sunan Kalijaga 2012*.
- DiSuryadilaga Al-fatif dan Fachruddin Faiz. *Profil Sunan Kalijaga Yogyakarta 1951-2004* Yogyakarta: SUKA Press, 2004.
- Sunan Kalijaga, UIN. *Buku Panduan: Pembinaan dan Pengembangan Kegiatan Kemahasiswaan*. Yogyakarta: Universitas UIN Sunan Kalijaga: 2006.
- Kepala Bagian Akademik. *Rekap Data Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017*. Yogyakarta 14 September 2017.
- UIN Sunan Kalijaga. *Tata Tertib Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Wiyanti, Rafi'. *Persepsi Siswa Tentang Perilaku Sosial Dalam Pacaran*, Pendidikan Sosiologi FKIP UNS.

- Andhina Sari, Fika. *Gaya Pacaran Mahasiswa-mahasiswi Santri Pondok Pesantren di Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Sosiologi.
- Al-Mukaffi, Abdurrahman. *Pacaran Dalam Kacamata Islam*. Jakarta: Media Dakwah, 2012.
- Hisyam, Zahrul Anam. *Mengenang 100 Hari Wafatnya m. Lubabul Ubahitsin, Islam Remaja dan Cinta*. November Tt 2009.
- Sari, Andhini Fika. *Dating Style of Santris at islamic Boarding School as College Students in Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Sosiologi.
- Firmiana, Masni Erika. *Ketimpangan Relijiusitas dengan Perilaku: Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pra-Nikah*. AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, Vol, 1, NO,4. September 2012.
- Elly M. Setiadi (dkk), *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: KENCANA, 2006.
- Rusli, Karim. *Agama dan Masyarakat Industri Modern*. Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992.
- Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: kanisius, 1992.
- Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunnah*. Bandung: PT Al-Maarif, 1996.
- Mufidah, *Psikologi keluarga Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Mubaraq, Zulfi. *Sosiologi Agama*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Insomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia-UMM Press 2007.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Lampiran I

Pedoman Wawancara

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana pemaknaan anda dan pandangan anda dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis (pacan anda) ?
2. Menurut anda konteks sosial yang melatarbelakangi adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam berpacaran adalah ?
3. Menurut anda sejauh mana peran nilai agama yang anda pahami dalam membatasi hubungan anda dengan lawan jenis (pacar) anda ?

Pedoman Wawancara

1. Afif Hasan, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Informan)

Peneliti : Bagaimana pemaknaan anda dan pandangan anda dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis (pacar anda) ?

Informan : Pemaknaan saya tentang pacaran dengan lawan jenis saya, adalah hubungan yang terjalin sesama manusia (termasuk hubungan antara laki-laki dan perempuan) menurut saya adalah salah satu bentuk implementasi dari perintah Tuhan untuk saling mengenal. Tujuan di perintahkan manusia saling mengenal adalah untuk menumbuhkan rasa kasih sayang di antara mereka sesama makhluk Tuhan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), yang di maksud dengan pacaran adalah hubungan yang di dasarkan pada cinta kasih (tentunya antara laki-laki dan perempuan).

Peneliti : Menurut anda konteks sosial yang melatarbelakangi adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam berpacaran adalah ?

Informan : Karena adanya interaksi antara lawan jenis yang intens dan harmonis, maka tidak menutup kemungkinan timbul rasa saling mengerti dan rasa nyaman di

antara mereka, sehingga membuat mereka merasa perlu untuk menjalin sebuah ikatan (pacaran), termasuk saya sebagai laki-laki dan pasangan saya sekarang”.

Peneliti : Menurut anda sejauh mana peran nilai agama yang anda pahami dalam membatasi hubungan anda dengan lawan jenis (pacar) anda ?

Informan : Nilai agama turun sebagai kontrol tindakan manusia. Dalam menjalani hubungan sesama manusia, ada aturan dan batasan-batasan tertentu yang harus ditaati oleh setiap orang yang beragama, termasuk dengan hubungan berpacaran. tentunya sebagai orang yang beragama tahu batasan-batasan atau aturan harus diyakini membawa kebaikan diri kita sendiri, terutama yang menyangkut dengan kehormatan.

2. Bayu Sagara mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Peneliti : Bagaimana pemaknaan anda dan pandangan anda dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis (pacar anda) ?

Informan : hubungan yang terjalin dengan lawan jenis (pacar), adanya keharmonisan sendiri di mana itu lahir karena adanya, rasa kasih sayang di antara keduanya, yang mana di dalamnya terdapat sisi romantisnya, ada sisi tidak jauh dan berbeda dari perselisihan atau perbedaan pendapat yang sudah wajar dalam berhubungan antar lawan jenis. Pacaran merupakan keinginan secara personal, juga mencari teman cerita dan barangkali menjadi teman hidup. Berpacaran juga butuh agar terlepas dari kesendirian.

Peneliti : Menurut anda konteks sosial yang melatarbelakangi adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam berpacaran adalah ?

Informan : Adanya rasa yang timbul dari rasa suka antar lawan jenis dalam kondisi apapun itu bisa lahir, untuk ingin bersama-sama menjalin kasih sayang. Rasa suka adalah hal yang wajar dan mutlak di miliki oleh seorang individu yang membuat mereka saling ingin berhubungan antar lawan jenis.

Peneliti : Menurut anda sejauh mana peran nilai agama yang anda pahami dalam membatasi hubungan anda dengan lawan jenis (pacar) anda ?

Informan : Peran agama menuntut kita untuk berhubungan dengan lawan jenis agar tidak berlebihan dalam menjalin hubungan sebelum sebuah bentuk pernikahan.

3. Asih Azilla, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Peneliti : Bagaimana pemaknaan anda dan pandangan anda dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis (pacar anda) ?

Informan : Hubungan berpacaran yang terjalin dengan lawan jenis, adalah usaha saling mengenal antar lawan jenis, orang-orang di sekitar, kebiasaan dan kejelasan. Maksudnya ialah antar individu ingin adanya saling mengenal secara lebih dalam, termasuk dengan orang yang kita suka. Hubungan yang terjalin lebih antar pasangan (pacaran) dapat mengetahui lawan jenis mulai dari sifat, kebiasaan, yang di suka ataupun yang lainnya. Sehingga dapat saling mengerti dan saling mengisi kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Peneliti : Menurut anda konteks sosial yang melatarbelakangi adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam berpacaran adalah ?

Informan: kurangnya kasih sayang waktu kecil juga menjadi sebab tidak ada kedekatan yang di bangun dari otak saat kecil yang merekam semua kejadian.

Peneliti : Menurut anda sejauh mana peran nilai agama yang anda pahami dalam membatasi hubungan anda dengan lawan jenis (pacar) anda ?

Informan : Perannya menjaga diri untuk tetap pada batasan. Tetapi agama menurutku tidak cukup berhasil pada beberapa alasan untuk di terapkan sebagai ajaran untuk ta'aruf dan menikah. Misalnya aku, meskipun sudah punya pacar tapi orang tua baik orang tuaku dan pasanganku tidak mengizinkan untuk menikah ketika lulus. Pasti ada tuntutan untuk kerja. Nah di sini bisa dilihat latar

belakagnnya kenapa ? karena bukan dari golongan orang kaya hanya darim golongan menengah, kemudian background juga bukan orang salafi.

4. Wira Abdira, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peneliti : Bagaimana pemaknaan anda dan pandangan anda dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis (pacar anda) ?

Informan : Hubungan yang terjalin antar lawan jenis, sebagai salah satu sarana untuk memotivasi diri dan belajar menghargai satu sama yang lain. Memotivasi diri dengan menjadi lebih baik lagi, dalam menjalin sebuah hubungan, apalagi dengan hubungan lawan jenis (pacaran). pacaran merupakan hubungan kedekatan antar individu yang ingin bersama, saling memotivasi, saling mengerti di antara keduanya, dan saling menghargai antarpasangan.

Peneliti : Menurut anda konteks sosial yang melatarbelakangi adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam berpacaran adalah ?

Informan : Dengan budaya pergaulan di dalam masyarakat sekarang, antar muda-mudi dapat terjadi meskipun masih batas-batas tertentu dan tidak sampai melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat.

Peneliti : Menurut anda sejauh mana peran nilai agama yang anda pahami dalam membatasi hubungan anda dengan lawan jenis (pacar) anda ?

Informan : Nilai agama berperan membatasi hubungan dengan lawan jenis. Agama merupakan landasan dasar dalam berperilaku terlebih dalam sifatnya yang privasi.

5. Muhammad Qodri mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peneliti : Bagaimana pemaknaan anda dan pandangan anda dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis (pacar anda) ?

Informan : Menjalिन hubungan antar lawan jenis, merupakan salah satu cara untuk menjemput takdir kita. Karena kita tidak tahu berjodoh dengan siapa, oleh

karena itu kita melakukan hubungan (pacaran) dengan lawan jenis agar bisa berjodoh dengan orang yang berhubungan dengan kita. Intinya menjalani proses hubungan antar lawan jenis. Kalau jodoh pasti di satukan walaupun tidak kita bisa menjadi teman biasa.

Peneliti : Menurut anda konteks sosial yang melatarbelakangi adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam berpacaran adalah ?

Informan : Adanya hubungan karena ada perjumpaan, lalu berlanjut ke PDKT, lalu berhubungan berpacaran, sehingga kita bisa lebih saling mengenal antar lawan jenis.

Peneliti : Menurut anda sejauh mana peran nilai agama yang anda pahami dalam membatasi hubungan anda dengan lawan jenis (pacar) anda ?

Informan : Agama jelas melarang pacaran karena mendekati zina. Tetapi karena Allah menciptakan nafsu dan cinta kepada diri manusia, makanya saya mengekspresikan nafsu (kepada lawan jenis) tersebut melalui pacaran. meskipun hal ini salah dalam pandangan agama, karena nafsu seharusnya di kendalikan dan cinta itu diekspresikan setelah menikah. Peran agama bagi saya penangkal untuk tidak melakukan zina, meskipun aktivitas aktivitas pacaran pada umumnya seperti ciuman, pegangan tangan, dan lain-lain tetap dilakukan.

6. Rizki Nurfadhli mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peneliti : Bagaimana pemaknaan anda dan pandangan anda dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis (pacar anda) ?

Informan : makna berpacaran menurut Rizki adalah Menjalin hubungan antar lawan jenis, dengan orang yang kita sayang, dan pastinya bikin kita nyaman. Pasangan yang tidak hanya peduli saat senang tapi juga saat susah, saling menolong, menghormati dan menghargai. Menjalin hubungan sah-sah saja selain bukan untuk main-main dan tidak mengganggu hubungan sosial.

Peneliti : Menurut anda konteks sosial yang melatarbelakangi adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam berpacaran adalah ?

Informan : biasanya hubungan itu dari perkenalan apalagi sekarang secara konstruk sosial, sangat mempengaruhi terbentuknya hubungan antar lawan jenis.

Peneliti : Menurut anda sejauh mana peran nilai agama yang anda pahami dalam membatasi hubungan anda dengan lawan jenis (pacar) anda ?

Informan : Hubungan berpacaran sebenarnya tidak baik dalam pandangan agama, tapi ketika sudah terlanjur pacaran, maka agama berperan agar tidak berperilaku yang di larang oleh agama.

7. Mentari Rahmawati Putri, mahasiswa UIN Sunan kalijaga Yogyakarta.

Peneliti : Bagaimana pemaknaan anda dan pandangan anda dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis (pacar anda) ?

Informan : Menjalिन hubungan antar lawan jenis lebih kepada adanya kecocokan. awalnya hanya bersifat iseng-iseng saja, yang belum tahu hubungan antara laki-laki dan perempuan itu seperti apa, tapi ketika hubungan itu sudah lama yang di rasakan sampai sekarang, maka nantinya hubungan tersebut bisa ke sebuah pernikahan.

Peneliti : Menurut anda konteks sosial yang melatarbelakangi adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam berpacaran adalah ?

Informan : Karena saya dulu sering di katakan oleh teman-teman kalau saya jomblo, sampai pernah di carikan pasangan oleh teman-teman saya sendiri. Ketika saya menemukan lawan jenis yang cocok dengan saya, maka saya terima dia menjadi pasangan saya (pacar), hingga di harapkan ke pernikahan. Dari sisi psikologi, karena saya ingin mengaktualisasikan diri, untuk menjalin hubungan lawan jenis terutama yang mengarahkan nantinya kepada sebuah bentuk sebuah keluarga, yang keduanya merasa adanya kenyamanan, kecocokan, dan memiliki pandangan yang sama untuk membangun sebuah keluarga.

Peneliti : Menurut anda sejauh mana peran nilai agama yang anda pahami dalam membatasi hubungan anda dengan lawan jenis (pacar) anda ?

Informan : Secara pribadi, sebenarnya sadar dalam agama Islam hubungan berpacaran di larang oleh agama, karena mendekati zina. Tetapi secara pribadi tidak semudah konteks yang ada, jika memang mau menuruti Qur'an dan sunnah, memang perlu mengkaji lebih dalam. Tetapi karena sudah terlanjur pacaran, jarak dan komitmen mungkin bisa menjadi batasan untuk tidak terjebak ke hal yang negatif.

8. Fiyya Annisa, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peneliti : Bagaimana pemaknaan anda dan pandangan anda dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis (pacar anda) ?

Informan : Menjalinkan hubungan antar lawan jenis, karena adanya komitmen atau perjanjian di antara keduanya, untuk menjalin sebuah hubungan yang bersifat kedepan dan bukan bersifat untuk mencari sebuah kesenangan. Komitmen itu bisa di dapat jika keduanya sama-sama serius dalam menjalin sebuah hubungan, yang di harapkan nantinya sampai ke sebuah pernikahan.

Peneliti : Menurut anda konteks sosial yang melatarbelakangi adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam berpacaran adalah ?

Informan : Secara sosial biasanya dalam menjalin sebuah hubungan itu hanya sering mencari sebuah sensasi atau hits di dalam ranah sosial bukan lebih kepada keseriusan dalam menjalin sebuah hubungan.

Peneliti : Menurut anda sejauh mana peran nilai agama yang anda pahami dalam membatasi hubungan anda dengan lawan jenis (pacar) anda ?

Informan : Peran agama dalam berpacaran merupakan hal yang penting dalam membatasi pergaulan antara antar lawan jenis, termasuk dengan pacar saya. Agama merupakan landasan awal dalam menjalin sebuah hubungan, agar tidak terjerumus kedalam hal yang di larang oleh agama.

9. Lusia Ega, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peneliti : Bagaimana pemaknaan anda dan pandangan anda dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis (pacar anda) ?

Informan : makna berpacaran menurut Lusia adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis, lebih memaknainya sebagai salah orang yang paling dekat, seperti seorang sahabat. Lebihnya adalah dia bisa memainkan peran lain, lawan diskusi, mengkritik hidup pasangannya, sekaligus calon hidup nantinya.

Peneliti : Menurut anda konteks sosial yang melatarbelakangi adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam berpacaran adalah ?

Informan : Lebih terbuka di ranah sosial sehingga ada kontrol sosial terkait tingkah laku di dalam masyarakat. Menjalिन sebuah hubungan yang lebih serius, banyak yang perlu di siapkan dan setidaknya kita bisa jeli dalam memilih pasangan

Peneliti : Menurut anda sejauh mana peran nilai agama yang anda pahami dalam membatasi hubungan anda dengan lawan jenis (pacar) anda ?

Informan : Agama sangat berperan dalam hubungan berpacaran. agama sebagai kontrol pribadi sekaligus kontrol sosial karena kaitannya dengan normatif serta beban moral. Keyakinan saya kepada kebenaran Islam membawa saya pada usaha untuk mengamalkan nilai- nilai dan kandungannya, termasuk aturan nilai-nilai tentang berhubungan dengan lawan jenis (tentu dalam konteks sesuai pemahaman dan kemampuan saya).

10. Nani Maryani, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peneliti : Bagaimana pemaknaan anda dan pandangan anda dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis (pacar anda) ?

Informan : makna menurut Nani adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis, lebih memaknainya berbeda dengan SMA dulu, jika masih SMA, lebih memaknainya belum terlalu paham, labil, menggebu-gebu, ada rasa memiliki

yang tinggi, dan tanpa di sadari kita ingin bilang kesemua orang jika dia itu punya. Tapi pas sudah jadi mahasiswa maka lebih serius, udah jauh mikir kedepan, yang penting komitmen dan tahu batasan.

Peneliti : Menurut anda konteks sosial yang melatarbelakangi adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam berpacaran adalah ?

Informan : Mahasiswa semestinya tahu mana yang buruk dalam menjalin sebuah hubungan. Apalagi di tambah dengan pengaruh media komunikasi, tren pacaran di masyarakat, dan sebagainya.

Peneliti : Menurut anda sejauh mana peran nilai agama yang anda pahami dalam membatasi hubungan anda dengan lawan jenis (pacar) anda ?

Informan : bagiku agama itu amat sangat penting. Kadang aku sering bayangin misalnya dari kecil aku tidak di didik dengan tegas sama orang tuaku, sudah tidak tahu sudah jadi apa aku. Agama itu dinding nomor satu pokoknya. Pokoknya aku bersyukur banget dilahirkan dari orang tua yang tegas banget masalah agama dan prinsip.

11. Rosi Islamiaty, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peneliti : Bagaimana pemaknaan anda dan pandangan anda dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis (pacar anda) ?

Informan : menjalin hubungan dengan lawan jenis, lebih memaknainya jika punya pasangan, mungkin saja sebuah perasaan pasangan telah tersampaikan, bisa saling belajar, apalagi sudah kuliah bisa kejenjang yang lebih serius. Karena di lingkungan sudah banyak yang pacaran, dan di rasa itu pendekatan yang cukup penting untuk orang yang sudah siap untuk menikah.

Peneliti : Menurut anda konteks sosial yang melatarbelakangi adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam berpacaran adalah ?

Informan : Pacaran bukan lebih kepada sebuah tren untuk bersenang-senang. Tapi jenjang kuliah bisa lebih kepada hubungan yang lebih serius

Peneliti : Menurut anda sejauh mana peran nilai agama yang anda pahami dalam membatasi hubungan anda dengan lawan jenis (pacar) anda ?

Informan : peran agama sangat penting dalam membatasi lawan jenis dalam menjalin hubungan. Zaman sekarang merupakan zaman di mana pacaran sudah dianggap biasa, pergaulan bebas merajalela, kehidupan seksual dianggap sebagai kehidupan yang biasa. Oleh sebab itu, agama menjadi batasan. Dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan diperbolehkan karena tidak dapat dipungkiri memang antara keduanya diciptakan untuk saling melengkapi. Akan tetapi larangan-larangan yang tercantum dalam kitab suci agama tidak boleh berhubungan diluar batas. Agama mempermudah bagi laki-laki dan perempuan yang saling mencintai untuk bersatu dalam wadah pernikahan.



**REKAP DATA MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2016/2017**

No	Fakultas	Jurusan/ Prodi	Herregistrasi	Cuti
1	ADAB DAN ILMU BUDAYA	1 Bahasa dan Sastra Arab	497	27
		2 Sejarah Kebudayaan Islam	510	32
		3 D3 Ilmu Perpustakaan	65	4
		4 Ilmu Perpustakaan	367	9
		5 Sastra Inggris	302	22
Sub Jumlah			1741	94
2	DAKWAH DAN KOMUNIKASI	6 Komunikasi dan Penyiaran Islam	521	20
		7 Bimbingan dan Konseling Islam	373	9
		8 Pengembangan Masyarakat Islam	305	12
		9 Manajemen Dakwah	410	12
		10 Ilmu Kesejahteraan Sosial	423	22
Sub Jumlah			2032	75
3	SYARI'AH DAN HUKUM	11 Ilmu Hukum	552	32
		12 Hukum Keluarga Islam(Ahwal Syakhsiiyyah)	392	12
		13 Perbandingan Madzhab	298	28
		14 Hukum Tata Negara (Siyasah)	387	14
		15 Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)	370	13
Sub Jumlah			1999	99
4	ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN	16 Pendidikan Agama Islam	828	30
		17 Pendidikan Bahasa Arab	384	11
		18 Kependidikan Islam	31	1
		19 Manajemen Pendidikan Islam	352	7
		20 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	471	10
		21 Pendidikan Islam Anak Usia Dini	280	13
Sub Jumlah			2346	72
5	USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM	22 Aqidah dan Filsafat Islam	280	24
		23 Studi Agama Agama	220	21
		24 Ilmu Al-qu'ran dan Tafsir	559	29
		25 Sosiologi Agama	320	21
		26 Ilmu Hadis	105	9
Sub Jumlah			1484	104
6	SAINS DAN TEKNOLOGI	27 Pendidikan Matematika	246	8
		28 Matematika	198	8
		29 Fisika	180	13
		30 Kimia	201	5
		31 Biologi	264	10
		32 Teknik Informatika	329	11
		33 Teknik Industri	204	8
		34 Pendidikan Kimia	198	2
		35 Pendidikan Biologi	252	5
		36 Pendidikan Fisika	220	7
Sub Jumlah			2292	77
7	ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA	37 Psikologi	516	19
		38 Sosiologi	249	11
		39 Ilmu Komunikasi	514	19
Sub Jumlah			1279	49
8	EKONOMI DAN BISNIS ISLAM	40 Ekonomi Syariah	445	16
		41 Perbankan Syariah	666	15
		42 Manajemen Keuangan Syari'ah	418	22
		43 Akuntansi Syari'ah	127	9
Sub Jumlah			1656	62
Jumlah Keseluruhan			14829	632
Jumlah mahasiswa herregistrasi dan cuti			15461	



Yogyakarta, 14 September 2017
Kepala Bagian Akademik

RIWAYAT HIDUP



Irvan Renaldi panggilan Irvan, lahir di Jambi pada tanggal 24 Juni 1994, dari pasangan suami istri Bapak H. Baharuddin dan Ibu Hj. Nurmiaty. Penulis adalah anak ke dua dari dua bersaudara. Alamat Penulis di provinsi Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kecamatan Betara, Dusun Harapan Jaya. Peneliti sekarang berdomisili di Baciro, Gondokusuman, Gang Tawes, nomor 737, Yogyakarta.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis yaitu SD Negeri 15 Serdang Jaya lulus tahun 2007, MTS Negeri I Mandala Jaya lulus tahun 2010, MAN 2 Kota Jambi 2013, dan mulai tahun 2013 mengikuti program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sampai dengan sekarang. Pengalaman organisasi Drum Band MAN 2 Kota Jambi, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Yogyakarta. Pengurus bidang Penelitian, Pengembangan, dan Pembinaan Anggota ditingkat Komisariat sampai ke Korkom UIN. Sampai penulisan skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi S1 Sosiologi Agama Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Alamat Email : irvanrenaldi17@gmail.com
Nomor Hp : 082243439108